



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume 5, Nomor 1, Mei 2025, Page: 131-144



SINERGI ILMU DAN IMAN: PERAN INTEGRASI AGAMA DALAM PENDIDIKAN MODERN

Cut Nyak Marlina¹, Salami Mahmud², Sri Rahmi³

¹²³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

cutnyakm24@gmail.com¹, salami.mahmud@ar-raniry.ac.id² dan sriahmi@ar-raniry.ac.id³

History Article

Submission:

18 Februari 2025

Revised:

16 April 2025

Accepted:

28 April 2025

Published:

30 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/xx.xxxxx/xxxx/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Integration of science and religion (Islam) is important in the modern educational system. Education based on religious integration can help students not only to understand worldly knowledge, but also to have a deep spiritual awareness. So that they are able to live a more meaningful and morally responsible life. The integration of science and faith can be applied to various aspects of education, such as curriculum, learning methods, and the role of educators. This research aims to explore the role of religious integration in modern education. This study employs library research, which involves analyzing and synthesizing scholarly literature related to Islamic education and the integration of science and faith. The results show that the synergy between science and faith in modern education is a strategic step to produce students who are not only intellectually intelligent but also have noble morals and a balanced personality. In the context of Islamic education, knowledge is viewed as a means to know God and to understand life more fully. Therefore, knowledge and faith must go hand in hand and reinforce each other. Through the process of incorporating Islamic values into every aspect of learning, students not only gain knowledge, but are also guided to become responsible, honest, and highly ethical individuals.

Keyword: Science and Faith; Religion, Modern Education

Abstrak

Integrasi antara ilmu dan agama (Islam) menjadi penting dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan yang berbasis integrasi agama dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami ilmu duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Sehingga mampu menjalankan kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Integrasi ilmu dan iman dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran integrasi

agama dalam pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang melibatkan analisis dan sintesis literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta integrasi ilmu pengetahuan dan iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan ajaran Islam dalam pendidikan modern merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang seimbang. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah dan memahami kehidupan secara lebih utuh. Oleh karena itu, ilmu dan iman harus berjalan beriringan dan saling menguatkan. Melalui proses penggabungan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, jujur, dan beretika tinggi.

Kata Kunci: Ilmu dan Iman; Agama, Pendidikan Modern

PENDAHULUAN

Tantangan besar dalam dunia pendidikan modern adalah menciptakan harmoni antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidikan mengalami transformasi signifikan dalam metode pembelajaran, akses informasi, dan pengembangan potensi intelektual peserta didik. Inovasi ini tentu membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, jika kemajuan tersebut tidak diimbangi dengan pembinaan aspek moral dan spiritual, maka pendidikan berisiko kehilangan arah. Fokus yang terlalu berat pada capaian akademik semata, tanpa mempertimbangkan dimensi nilai dan iman, dapat memicu krisis etika, perilaku menyimpang, serta hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam. Dalam konteks inilah, sinergi antara ilmu dan iman menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial (Ayathurrahman & Shodiq, 2023).

Terdapat banyak contoh kasus yang menunjukkan terjadinya degradasi moral generasi muda, salah satunya adalah tawuran antarpelajar di Samarinda yang terjadi pada Agustus 2024 lalu. Tawuran ini melibatkan siswa SMPN 21 dan SMPN 9 Samarinda di depan SMPN 21 (Rofa, 2025). mencerminkan penurunan moral di kalangan pelajar yang seharusnya fokus pada proses belajar dan pembentukan karakter. Peristiwa semacam ini tidak hanya mencoreng dunia pendidikan, tetapi juga menunjukkan lemahnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di kalangan remaja.

Selain tawuran, berbagai kasus lainnya yang juga marak terjadi di lingkungan pendidikan adalah bullying (Maleeka, 2024), termasuk *cyberbullying*, kekerasan seksual (Man, 2024) serta tindakan-tindakan menyimpang lainnya. Kasus-kasus ini mempertegas bahwa krisis moral di kalangan pelajar bukanlah masalah sepele, melainkan persoalan serius yang membutuhkan perhatian mendalam. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan moral dan karakter yang lebih terstruktur dan terintegrasi, sebagai upaya preventif dalam

membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab secara sosial.

Agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ...

“...Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah: 11) (Kemenag, 2022).

Dalam, *Tafsir al-Misbah* (M. Quraish Shihab Vol 1. 2021). Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan “الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ” yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan iman harus berjalan beriringan, karena keduanya berperan dalam menciptakan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dengan menyandingkan antara keimanan dan ilmu dalam satu ayat, Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa keduanya merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter manusia seutuhnya. Iman menjadi pondasi spiritual yang menuntun arah dan tujuan hidup, sementara ilmu menjadi alat untuk memahami dan mengelola kehidupan secara bijaksana. Sinergi antara keduanya melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan etis. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan agama menjadi penting dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan yang berbasis integrasi agama dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami ilmu duniawi tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga mampu menjalankan kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab (Saputri et al., 2023).

Integrasi ilmu dan iman dapat diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Kurikulum yang berbasis integrasi ilmu dan agama tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak untuk merenungi kebesaran Allah melalui penciptaan alam semesta. Dalam bidang sosial dan ekonomi, peserta didik dapat diajarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pembelajaran juga harus memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Saputri et al., 2023).

Guru memegang peran strategis dalam menyinergikan ilmu dan iman melalui keteladanan (Putri et al., 2025). Sebagai pengajar sekaligus panutan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap proses pembelajaran (Novitayanti et al., 2021). Integrasi ini menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bermoral. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan berbasis nilai sangat bergantung pada komitmen dan integritas guru dalam menjalankan perannya (Putri et al., 2025).

Dengan adanya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial (Hikmah & Maryono, 2022). Pendidikan yang mengintegrasikan agama dalam pembelajaran akan menciptakan individu yang lebih beradab, memiliki sikap toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran integrasi agama dalam pendidikan modern, khususnya bagaimana penggabungan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dapat memperkuat karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji implementasi integrasi tersebut dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan sosial.

KAJIAN LITERATURE

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu, *pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Abadi dan Octavia mengenai “Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian dengan Nilai Ajaran Islam dalam Pendidikan”. Penelitiannya menggunakan metode *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam dalam dunia pendidikan harus berjalan seimbang dan harmonis, tidak boleh condong hanya pada salah satu sisi. Keduanya layaknya dua sisi dari satu mata uang, saling terhubung, saling membutuhkan, saling melengkapi, memperjelas, dan saling menguatkan secara terpadu dan sinergis. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu dan agama memiliki peranan yang sama pentingnya dalam proses pendidikan (Saputri et al., 2023).

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dan Maryono mengenai “Integrasi Iman serta Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian al-Qur’an Surat al-Isra’ Ayat 36)”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa relevansi QS. al-Isra’ ayat 36 dengan keimanan dan ilmu pada pendidikan Islam adalah *insan* harus menuntut ilmu untuk menaikkan kecerdasan serta membentuk peradaban *insan*. Dalam menuntut ilmu, kita tak boleh melakukannya sendiri agar tak melakukan kesalahan. dalam QS. al-Isra’ ayat 36 dijelaskan bahwa setiap muslim yg berbicara serta bertindak wajib berlandaskan ilmu, tidak meniru seorang serta tidak memakai potensi yg telah diberikan Allah pada proses mencari ilmu (Hikmah & Maryono, 2022).

Ketiga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri, Burhanuddin dan Hanum mengenai “Harmonisasi Ilmu dan Iman : Peran *Wahdatul Ulum* dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *wahdatul ulum* mampu menjadi kerangka

konseptual yang menjembatani sains dan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya memperkuat landasan keilmuan yang sesuai dengan syariat Islam tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan global dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern (Putri et al., 2025).

Adapun persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji mengenai hubungan ataupun keterkaitan antara ilmu dan iman (agama) dalam pengintegrasiaannya dalam pendidikan di Indonesia. Selain itu, beberapa penelitian tersebut juga menggunakan metode yang sama dengan metode yang peneliti gunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun perbedaannya adalah terdapat pada pendalaman atau fokus penelitiannya secara lebih intens. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut ada yang memperdalam/lebih memfokuskan kepada nilai ajaran Islam, kajian ayat al-Qur'an, peran *wahdatul ulum* dan Islamisasi ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi pustaka) (Sahir, 2021). Literatur yang digunakan dalam metode studi pustaka haruslah relevan dengan fokus yang dikaji, sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari informasi terkait fokus kajian melalui buku, jurnal dan sumber relevan lainnya (Siregar & Fahmi, 2023). Dalam memperoleh semua data-data tersebut, peneliti menggunakan mesin pencarian referensi seperti *Google Scholar*, *Harzing's Publish or Perish*, *Elicit AI*, *Dimensions AI*, dan *SciSpace/Typeset.io*. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi pustaka antara lain: 1) menyiapkan alat perlengkapan berupa ide serta topik penelitian; 2) menyusun informasi yang relevan dengan topik; 3) disiplin waktu dan pertegas fokus penelitian; 4) klasifikasikan bahan bacaan; 5) membaca dan menyusun catatan penelitian; 6) melakukan pengayaan bahan bacaan; 7) menuliskan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Ilmu dan Iman

Istilah *integrasi* atau *integratif* berasal dari bahasa Inggris *integrate*, yang berarti menyatukan atau memadukan. Pendekatan integratif merupakan metode yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan saling melengkapi. Konsep ini sering dikaitkan dengan istilah seperti *tematik*, *holistik*, serta pepaduan yang selaras. Salah satu tokoh yang memperkenalkan pendekatan ini adalah Muhammad Amin Abdullah dengan paradigma *integratif-interkonektif*, yang menekankan bahwa semua cabang ilmu memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas realitas dan alam semesta, meskipun dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pemisahan ilmu secara kaku justru merugikan. Dalam praktiknya, pendekatan integratif berarti mengkaji suatu ilmu dengan memanfaatkan dan mengaitkannya dengan bidang ilmu lain (Hikmah et al, 2023). Jadi, makna *integratif* sudah mencakup unsur *interkonektif*, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun pemahaman yang utuh dan saling terhubung (Kaharuddin et al, 2025).

Dalam al-Qur'an, istilah iman dan ilmu sering kali disebut berdampingan, menandakan bahwa keduanya harus dikembangkan secara bersamaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran hendaknya dikaitkan dengan nilai-nilai keimanan. Untuk membangun dan memperkuat keimanan dalam diri siswa, bisa dilakukan melalui pengajaran agama, pembinaan akhlak mulia, pemberian teladan yang baik, serta integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adapun contohnya dapat dilihat dalam QS. al-Isra': 36, yaitu:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. al-Isra': 36) (Kemenag, 2022).

Pada *Tafsir al-Misbah* (M. Quraish Shihab, Vol 7: 2021): Tuntunan di atas merupakan tuntunan universal. Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. Sayyid Quthub berkomentar bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, semua fenomena, semua gerak (sebelum memutuskan), itulah ajakan al-Qur'an serta metode yang sangat teliti dari ajaran Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi tempat bagi *waham* dan *khurafat* dalam akidah, tidak ada juga wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam bidang ketepatan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. *Amanah 'ilmiyah* yang didengungkan di abad modern ini, tidak lain kecuali sebagian dari *Amanah aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggungjawabnya oleh al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya serta bertanggung jawab kepada Allah Swt. yang menganugerahkannya pendengaran, mata dan hati.

Penggabungan antara keimanan dan ilmu pengetahuan yang ditekankan QS. al-Isra': 36 menunjukkan pentingnya meningkatkan keduanya dalam setiap tindakan manusia. Ini karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Ayat tersebut juga mengajak manusia agar senantiasa mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah, seperti indera pendengaran, penglihatan, serta akal atau hati nurani (Hikmah & Maryono, 2022).

Keimanan merupakan aspek yang dinamis, bisa menguat dan melemah. Saat iman menguat, seseorang cenderung berperilaku terpuji dan mencerminkan akhlak mulia. Namun ketika iman melemah, ia tersembunyi bahkan bisa menghilang dari hati seorang mukmin. Oleh karena itu, penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan dengan selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta mengikuti ajaran Rasulullah sebagai bentuk nyata dari keimanan kepada Allah dan utusan-Nya (Putri et al., 2025).

Iman dan ilmu adalah dua komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dalam sifat Allah yang wajib, yakni *al-'Alim* (Maha Mengetahui), tersirat bahwa Allah adalah sumber utama dari segala bentuk pengetahuan. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, baik yang terlihat oleh mata maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, manusia

memperoleh ilmu pengetahuan melalui petunjuk dan karunia dari Allah, dan pada akhirnya ilmu tersebut akan kembali kepada-Nya. Maka, semakin dalam seseorang memahami ilmu, seharusnya semakin teguh pula keimanannya dan semakin erat hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Untuk itu, Allah menganugerahkan potensi-potensi seperti pendengaran, penglihatan, dan hati agar digunakan secara maksimal dalam mencari kebenaran dan kebaikan (Hikmah & Maryono, 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara iman dan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pendidikan memiliki keterkaitan erat. Kedua unsur ini tidak hanya penting, tetapi harus dikembangkan secara bersamaan agar menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus beriman. QS. al-Isra': 36 menjadi landasan teologis yang kuat, di mana Allah memerintahkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu, karena setiap potensi yang diberikan, pendengaran, penglihatan, dan hati, akan dimintai pertanggungjawaban. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak boleh terlepas dari nilai-nilai iman dan tanggung jawab moral. Dalam praktik pendidikan, sinergi ini diwujudkan dengan mengaitkan setiap mata pelajaran pada nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan spiritualitas, serta menjadikan guru sebagai figur teladan. Ilmu sejati berasal dari Allah, dan semakin mendalam ilmu seseorang, semakin kuat pula keimanannya seharusnya. Oleh karena itu, ilmu dan iman bukan sekadar teori, melainkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan perwujudan akhlak mulia.

Hubungan antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan agama sering kali dipandang sebagai dua hal yang berbeda, terutama karena keduanya memiliki pendekatan dan tujuan yang tampaknya berlainan dalam membentuk struktur sosial masyarakat. Perbedaan ini muncul karena ilmu pengetahuan cenderung berorientasi pada rasionalitas, logika, dan fakta empiris, sedangkan agama lebih menekankan pada nilai-nilai spiritual, keimanan, dan petunjuk moral. Namun jika ditelaah lebih dalam, keduanya sebenarnya memiliki titik temu yang sangat penting, yaitu sama-sama bertujuan untuk kesejahteraan dan kebaikan umat manusia (Saputri et al., 2023).

Tujuan utama ilmu dan agama adalah membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki pola pikir yang terbuka dan mampu memahami hubungan antara keduanya secara bijaksana. Tanpa pemahaman yang menyeluruh, bisa terjadi kesalahpahaman dan ketimpangan dalam cara berpikir dan bertindak. Banyak orang masih belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu dan agama secara harmonis, sehingga memunculkan hambatan dalam proses berpikir kritis dan berkembang secara utuh (Saputri et al., 2023).

Ketika hanya satu aspek yang mengalami kemajuan, misalnya ilmu pengetahuan berkembang pesat, tetapi nilai-nilai agama ditinggalkan, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang dapat berdampak negatif. Ilmu pengetahuan tanpa arahan moral dapat disalahgunakan, sementara agama tanpa pemahaman ilmiah bisa menjadi kaku dan sulit diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Keseimbangan antara keduanya sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang maju secara intelektual sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Oleh sebab itu, membangun sinergi antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu keharusan. Keduanya bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi dalam menciptakan peradaban yang beradab, maju, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Integrasi ini juga menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bertindak dan beretika dalam menjalani kehidupan (Sarbaini et al., 2022).

Ilmu pengetahuan tidak akan mampu mencapai tujuannya secara optimal jika dalam penerapannya tidak disertai dengan unsur pengendali yang tepat. Dalam hal ini, peran agama sangatlah krusial sebagai pengontrol yang memberikan arah dan batasan moral terhadap penggunaan ilmu. Tanpa bimbingan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan bisa saja disalahgunakan atau diarahkan ke hal-hal yang merugikan umat manusia (Sarbaini et al., 2022).

Sebaliknya, jika ilmu pengetahuan disertai dengan nilai-nilai ajaran agama, maka penerapannya akan lebih terkendali, etis, dan bermanfaat bagi kehidupan. Agama memberikan panduan moral, etika, dan tujuan hidup yang dapat menjaga agar ilmu digunakan untuk kebaikan bersama, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi atau kekuasaan.

Namun, tidak cukup hanya mengandalkan agama tanpa adanya kontribusi dari ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu, ajaran agama sulit untuk diwujudkan dalam bentuk nyata atau dibuktikan melalui pendekatan ilmiah. Karya-karya ilmiah tidak akan muncul jika manusia hanya berpegang pada keyakinan tanpa upaya eksplorasi dan penelitian. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa ilmu dan agama bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan harus saling mendukung. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama sangat penting untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan tujuan hidup yang lebih baik. Keduanya harus berjalan beriringan, saling melengkapi dan memperkuat, agar menghasilkan peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (Saiful, 2023).

Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, ilmu pengetahuan dapat tumbuh dan berkembang guna memahami karakteristik serta perilaku alam, termasuk berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Contohnya dalam QS. an-Nahl: 11-12, yaitu:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {١١} وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنَّجْمُوسَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ {١٢}

“(11) Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (12) Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.” (QS. an-Nahl: 11-12) (Kemenag, 2022).

Dalam tafsir al-Misbah menyatakan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia menumbuhkan dengan air hujan berbagai jenis tanaman: tanaman untuk makanan manusia seperti biji-bijian, pohon zaitun, kurma, anggur, dan berbagai macam buah-buahan. Semuanya menunjukkan betapa besar kasih sayang dan kekuasaan Allah dalam memenuhi

kebutuhan Selanjutnya dalam ayat 12, Allah Swt. menyebutkan tanda kekuasaan-Nya dalam pengaturan alam semesta, seperti ditundukkannya malam dan siang, matahari dan bulan untuk kepentingan manusia. Bahkan bintang-bintang pun ditundukkan agar manusia dapat mengambil petunjuk darinya dalam perjalanan. Semua itu adalah bentuk keteraturan yang sempurna dan bagian dari sunnatullah. Ayat ini menekankan bahwa alam semesta tunduk pada kehendak Allah dan seharusnya membuat manusia sadar akan kebesaran-Nya dan terdorong untuk bersyukur. hidup manusia. Melalui ayat ini, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan merenung akan nikmat-nikmat yang telah diberikan, agar mereka bersyukur dan menyadari bahwa segala rezeki berasal dari-Nya (M. Quraish Shihab Vol 7:2021).

Dalam QS. an-Nahl: 11-12 tersebut menjelaskan bahwa Pentingnya berpikir kritis dan menggunakan penalaran rasional menjadi kunci untuk memahami isi dan rahasia alam semesta. Segala bentuk keberadaan dan proses yang terjadi di alam merupakan ayat-ayat Allah (tanda-tanda kebesaran-Nya) yang kemudian diteliti dan dikaji oleh para ilmuwan, khususnya dalam bidang fisika. Fenomena alam yang terjadi dianggap sebagai bagian dari hukum alam. Dalam konteks integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menyelaraskan keduanya. Namun, menyelaraskan bukan berarti mencampur atau menyatukan secara mutlak, karena baik ilmu pengetahuan maupun agama memiliki esensi masing-masing yang tidak dapat dihapuskan (Saputri et al., 2023).

Ilmu pengetahuan dan agama pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, yakni dari pengalaman dan perenungan manusia terhadap kehidupan. Keduanya merupakan hasil dari proses pencarian makna dan kebenaran yang dilakukan oleh manusia sepanjang sejarah. Namun, sampai saat ini masih banyak orang yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua bidang yang berdiri sendiri dan tidak saling berkaitan, bahkan seolah-olah saling bertentangan. Pandangan ini menimbulkan anggapan bahwa ilmu tidak bisa berjalan seiring dengan agama, dan begitu pula sebaliknya.

Padahal, dalam ajaran Islam, terdapat prinsip-prinsip universal yang justru mampu menjembatani hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Islam mengajarkan bahwa segala bentuk pencarian ilmu, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah. Ajaran-ajaran dalam Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, mendorong umatnya untuk berpikir kritis, merenung, dan menggali pengetahuan sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan-Nya. Inilah yang menjadi dasar terwujudnya keharmonisan antara ilmu dan agama. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat relevan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, dan tidak ada kesalahpahaman yang terus berlarut, asalkan dipahami dengan benar (Saputri et al., 2023).

Lebih jauh, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama tidak harus selalu berada dalam posisi yang berseberangan. Justru banyak ilmuwan, baik dari dunia Islam maupun Barat, yang mencoba merumuskan cara pandang yang dapat mempertemukan keduanya. Mereka berusaha mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dari agama ke dalam proses ilmiah, sehingga hasil dari ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga bermakna secara etis dan filosofis. Dengan cara ini, ilmu tidak menjadi kering dari nilai-nilai kemanusiaan, dan agama tidak menjadi dogma yang tertutup dari realitas dunia (Ayathurrahman & Shodiq, 2023).

Dalam kehidupan manusia, peran ilmu pengetahuan dan agama sangatlah penting dan saling melengkapi. Agama hadir sebagai petunjuk, pedoman, serta arah dalam menjalani kehidupan, yang termuat secara utuh dalam al-Qur'an. Di sisi lain, ilmu pengetahuan lahir dari proses interaksi, observasi, serta komunikasi antar manusia yang terus berkembang melalui pengalaman dan proses berpikir logis. Ketika keduanya mampu berjalan beriringan, manusia akan memperoleh pemahaman yang utuh: tidak hanya memahami alam semesta secara fisik dan empiris, tetapi juga memahami makna kehidupan secara spiritual dan moral.

Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan agama bukan hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Ilmu memberikan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”, sementara agama menjawab pertanyaan “mengapa”. Kedua aspek ini bersama-sama membentuk landasan yang kokoh bagi kemajuan umat manusia, baik dalam aspek material maupun spiritual.

Sinergi Ilmu dan Iman serta Pengintegrasian dalam Pendidikan Modern

Ilmu dan iman adalah dua cahaya yang saling melengkapi. Ketika keduanya bersinergi, akan lahirlah pribadi yang cerdas secara intelektual dan bersih secara spiritual. Jadi integrasi antara keduanya perlu ditanamkan sejak dini, baik dalam sistem pendidikan maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan keimanan.

Dalam dunia pendidikan dan kehidupan secara umum, ilmu dan iman merupakan dua komponen yang tak terpisahkan. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual. Ilmu tanpa iman berisiko melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Sebaliknya, iman tanpa ilmu bisa menjerumuskan pada pemahaman yang sempit dan fanatisme yang tidak berdasar (Saiful, 2023). Oleh karena itu, sinergi antara ilmu dan iman menjadi sangat penting untuk membentuk pribadi yang cerdas, bijak, dan berakhlak mulia.

Ilmu adalah sarana untuk memahami ciptaan Allah dan berbagai fenomena kehidupan. Dengan ilmu, manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah, serta mengembangkan potensi yang telah Allah anugerahkan seperti akal, pendengaran, dan penglihatan. Sedangkan iman adalah keyakinan yang kokoh terhadap keberadaan Allah, kebenaran wahyu-Nya, serta komitmen untuk menjalani hidup sesuai ajaran-Nya. Ketika ilmu dan iman berjalan beriringan, manusia tidak hanya memahami dunia, tetapi juga memiliki arah hidup yang jelas. Ia tahu apa tujuannya, dan kepada siapa ia akan kembali. Inilah yang menjadi pondasi kuat dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan (Irawati et al., 2024).

Pengintegrasian ilmu dan iman tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga keharusan dalam sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang mengaitkan antara keimanan dan ilmu pengetahuan. Misalnya dalam QS. Al-Isra' ayat 36, Allah melarang manusia berkata atau berbuat tanpa dasar ilmu. Ini menunjukkan bahwa setiap ucapan dan tindakan harus didasari oleh pengetahuan yang benar, serta niat yang lurus karena Allah (Hikmah & Maryono, 2022).

Di sisi lain, ilmu yang dipelajari hendaknya tidak hanya berorientasi pada aspek duniawi semata, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan keimanan. Setiap proses pembelajaran idealnya disertai dengan penanaman nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Dalam praktiknya, pengintegrasian ilmu dan iman bisa dilakukan melalui berbagai cara. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dapat dirancang sedemikian rupa agar setiap mata pelajaran mengandung unsur nilai keimanan dan akhlak. Guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang mencerminkan integritas dan keteladanan moral. Dalam kehidupan sehari-hari, sinergi ilmu dan iman tercermin dari sikap berhati-hati dalam berkata dan bertindak, menggunakan ilmu untuk kebaikan bersama, serta menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Saputri et al., 2023).

Dengan demikian diketahui bahwa pentingnya sinergi antara ilmu dan iman sebagai dua pilar utama dalam pembentukan pribadi yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam pandangan penulis, integrasi ilmu dan iman bukan hanya bersifat ideal, melainkan merupakan kebutuhan mendasar dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Ilmu dipandang sebagai alat untuk memahami ciptaan Allah Swt. dan membedakan yang benar dari yang salah, sedangkan iman memberi arah dan makna terhadap pemanfaatan ilmu tersebut. Ketika keduanya berjalan seimbang, akan lahir manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat. Teks ini juga menegaskan bahwa ilmu tanpa iman dapat menjerumuskan kepada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan, sementara iman tanpa ilmu berpotensi melahirkan fanatisme. Oleh karena itu, pengintegrasian keduanya harus dimulai sejak dini, baik melalui kurikulum pendidikan yang mengandung nilai-nilai spiritual, maupun keteladanan guru dan lingkungan yang mendukung. Ayat-ayat al-Qur'an pun menjadi rujukan untuk menegaskan bahwa ilmu dan iman harus saling menyertai dalam setiap aspek kehidupan manusia, demi menciptakan peradaban yang adil dan berakhlak.

Analisis Integrasi Ilmu dan Ajaran Agama Islam dalam Pendidikan Modern

Pendidikan modern saat ini berkembang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Integrasi ini bukan hanya sekadar menambahkan pelajaran agama ke dalam kurikulum, tetapi lebih jauh lagi menyatukan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam proses pembelajaran, lingkungan sekolah, hingga pola pikir pendidik dan peserta didik. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang luhur (Ni'mah, 2023). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk *insan kamil*, manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan moralnya (Putri et al., 2025). Pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan aspek nilai dan akhlak justru bisa menimbulkan krisis karakter di tengah masyarakat (Rohmatic et al, 2025).

Konsep integrasi ajaran Islam dalam pendidikan modern mencakup penggabungan nilai-nilai keislaman dalam semua bidang ilmu. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru bisa mengajak siswa merenungkan keteraturan dan keajaiban ciptaan Allah sebagai bukti

kekuasaan-Nya. Dalam pelajaran matematika, siswa bisa diajak untuk memahami keadilan dan keseimbangan yang juga menjadi prinsip dalam Islam. Pelajaran sosial dan sejarah pun dapat digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam membangun peradaban. Pendekatan seperti ini menjadikan ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai alat mencapai kesuksesan dunia, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, guru sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai teladan. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari. Lingkungan belajar pun harus mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut dengan menciptakan budaya sekolah yang religius, positif, dan inklusif (Ayu & Anwar, 2024).

Namun, upaya ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan sekularisasi pendidikan yang memisahkan antara ilmu dan agama, sehingga menjadikan ilmu bersifat bebas nilai. Tantangan lain adalah kurangnya tenaga pendidik yang mampu menguasai ilmu umum dan keislaman secara bersamaan, serta terbatasnya bahan ajar yang memadukan keduanya secara holistik. Belum lagi, sistem evaluasi pendidikan saat ini masih sangat berorientasi pada hasil ujian akademik, sehingga aspek afektif dan spiritual sering terabaikan (Irawan et al., 2022). Meski demikian, tantangan ini harus dijadikan motivasi untuk terus memperkuat sinergi antara ilmu dan iman dalam dunia pendidikan. Penguatan kurikulum integratif, pelatihan guru, serta pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan islami menjadi langkah penting dalam proses ini. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga sangat krusial dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Ayu & Anwar, 2024).

Integrasi ajaran Islam dalam pendidikan modern memiliki dampak besar dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya melahirkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya. Maka, pendidikan modern seharusnya tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang memiliki landasan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, integrasi ajaran Islam dalam pendidikan menjadi kunci penting dalam membangun peradaban masa depan yang unggul, beradab, dan penuh nilai-nilai kemanusiaan. Sudah saatnya pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang “bisa segalanya”, tetapi juga manusia yang “bermakna dalam segalanya”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi ajaran Islam dalam pendidikan modern merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan seimbang secara spiritual. Ilmu dan iman perlu berjalan seiring melalui penggabungan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Keberhasilan integrasi ini menuntut komitmen dari berbagai pihak serta perlu mengatasi tantangan seperti sekularisasi dan keterbatasan sumber daya dengan inovasi kurikulum, pelatihan guru, dan pembangunan budaya belajar yang Islami. Dengan usaha berkelanjutan, integrasi ini dapat mewujudkan generasi unggul, beriman, dan berperan dalam membangun peradaban.

Sebagai saran, lembaga pendidikan hendaknya mulai menyusun kurikulum yang benar-benar integratif, tidak hanya secara teoritis tetapi juga aplikatif di dalam proses pembelajaran. Guru perlu diberikan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menyampaikan materi umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah. Dengan sinergi antara semua pihak, diharapkan pendidikan modern dapat menjadi sarana untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan komitmen keislaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayathurrahman, H., & Shodiq, S. F. (2023). Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.512>.
- Ayu, A. W., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>.
- Hikmah, U., Zulfis, Z. & Fithri, W. (2023). Integrasi Agama dan Sains: Penafsiran Peristiwa Hari Kiamat Tafsir Salman ITB dan Tafsir Ilmi Kemenag RI-Lipi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.55062/IJPI.2023.v3i1.139/5>.
- Hikmah, I. M. N., & Maryono, M. (2022). Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36). *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>
- Irawan, D., Putra, R. S., Farabi, M. A. & Tanjung, Z. (2022). Integrasi Ilmu Pengetahuan : Kajian Interdisipliner , Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islamam*, 18(1).
- Irawati, D., Masyithah, Q., Dafirsam, D., & Burhanuddin, N. (2024). Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>.
- Kaharuddin, Tobroni & Faridi. (2025). Model Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi dan Interkoneksi. *Kreatif : Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1). <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.3920>.
- Kemenag, Q. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Maleeka, A. (2024). Live Bullying, Bukti Degradasi Moral Generasi. *Suara Aisyiyah*. https://suaraaisyiyah.id/live-bullying-bukti-degradasi-moral-generasi/?utm_source.
- Man, C. (2024, September). Pergaulan Bebas Di Bawah Umur Jadi Trending, Alfhat Gifari: Remaja Aceh Alami Degradasi Moral. *Kabar Nanggroe*.
- Ni'mah, Z. A. (2023). Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu dan Agama. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(1). <https://doi.org/10.62825/revorma.v3i1.51>

- Novitayanti, Noviyani, R. & Sumiarti. (2021). Model Kurikulum Transmisi dan Implementasinya dalam PAI. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55062/IJPI.2021.v1i1.11>.
- Putri, U. M., Burhanuddin, B., & OK, A. H. (2025). Harmonisasi Ilmu dan Iman : Peran Wahdatul Ulum dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan di Indonesia. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1), 277–288. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2277>
- Rofa, R. D. (2025). Anjungan Negara Kian Memudar Berdampak Degradasi Moral Remaja Semakin Mengkhawatirkan. *Pro Aktif Media*. https://www.proaktifmedia.com/2025/01/anjungan-negara-kian-memudar-berdampak.html?utm_source
- Rohmatic, Z. R., Pijar P, K. A., Mumtazah, M. N. & Al-Faruqi, M. Z. (2025). Integrasi Tafsir Tarbawi dan Sains dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Berkelanjutan. *Nawasena : Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 1(2). <https://educationalresearchjournal.com/index.php/njmste/article/view/13>.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Saputri, A. W., Abadi, Y., & Octavia, L. I. (2023). Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 130–145. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu” dan “Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 7. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, H., & Fahmi, F. (2023). *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*. Jejak Pustaka.